cek-60120717_JURNAL2

by 60120717_jurnal2 60120717_jurnal2

Submission date: 28-Sep-2021 09:40AM (UTC+0700)
Submission ID: 1659380618
File name: PSIKOLOGI_60120717_JURNAL2.docx (53.65K)
Word count: 4313
Character count: 27455

METODE FONEMIK MOTORIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PENYANDANG DISLEKSIA

Oleh:
Fuadah Fakhruddiana*, Dian Ekawati, Dian Kinayung
*Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
email : fakhruddiana@gmail.com

Abstrak: Kesulitan membaca adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang dikenali pada saat siswa duduk di sekolah dasar. Salah satu gangguan kesulitan membaca dikenal dengan istilah dyslexia. Disleksia ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam kemampuan penguasaan dan pemrosesan bahasa, termasuk di dalamnya proses fonologi (mempelajari bunyi), dalam membaca, menulis, dan mengeja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pembelajaran dengan metode fonemik motorik terhadap kemampuan membaca pada anak dengan gangguan disleksia. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 11 tahun dengan inteligensi 118 (Skala Weschler, kategori pandai) yang mengalami gangguan disleksia visual. Target pelatihan adalah subjek mampu mengidentifikasi huruf dengan fonem yang benar serta mampu membaca suku kata. Analisis data dengan membandingkan hasil pretest dan posttest subjek. Metode observasi dan wawancara juga diterapkan untuk menyusun dinamika psikologis subjek. Hasilnya metode ini belum dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek secara optimal. Beberapa kemajuan yang ditunjukkan subjek setelah pelatihan antara lain subjek lebih peka dalam mengidentifikasi huruf serta meningkatnya minat untuk terus belajar membaca. Salah satu faktor penting dalam module pelatihan membaca untuk anak disleksia adalah adanya pengulangan secara kontinyu. Oleh karena itu saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan tugas rumah dalam rangkaian pelatihan sebagai upaya pengulangan membaca di rumah.
Kata kunci: disleksia, kesulitan membaca, metode fonemik-motorik

Abstract: Reading difficulties is one of learning difficulties which detected when student in elementary school. One of the reading difficulties is known as dyslexia. The students with dyslexia problem have difficulties in mastering and processing the language, including phonological process in spelling, reading, and writing. The aims of this study are finding the effect of the phonemic-motoric method learning to increase reading ability of student with dyslexia. The subject of this study is one boy student with a visual dyslexia problem. He is eleven years old with inteligence quotient (IQ) 118, which is categorized bright normal based on Weschler Scale. The goals of the phonemic-motoric method are the subject able to identify letters with correctly phonem and read syllables. The data analysis is compared with the pretest and posttest. The observation and interview methods are also applied to conclude the psychological dynamics of the subject. The result shown that the reading skills of subject does not improve yet optimally although has been trained with the phonemic-motoric training, but the subject can show sensitivity in identifying the letter well and the interest of read has increased. The important factor in the reading training in dyslexia students is much repetition. For the next research it is suggested to add reading homework assignments during the reading training as a repetition of reading at home.
Keywords: dyslexia, reading difficulties, phonemic-motoric method

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar umumnya baru dikenali ketika seorang anak dihadapkan pada tugas-tugas akademis sekolah. Akhir ini banyak guru yang melaporkan beberapa anak yang mengalami kesulitan menghadapi tugas-tugas yang diberikan, seperti gagal menyelesaikan tugas berhitung, membaca, dan menulis. Selain guru di sekolah, di rumah orangtua juga

menyampaikan prestasi akademis anak yang kurang, kurangnya konsentrasi pada saat belajar, menghindari berbagai tugas akademis, dan tidak mudah mengingat hal hal yang disampaikan oleh orang tua dan guru pada saat belajar. Artinya, kegagalan ini terjadi secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi anak tersebut kemudian sering disimpulkan sebagai akibat dari kemalasan anak untuk belajar. Hal ini dipahami sebagai akibat dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Salah satu macam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah adalah kesulitan membaca. Peneliti sebagai praktisi tumbuh kembang anak, menemui kasus anak yang mengalami beberapa ciri kesulitan belajar seperti belum mampu membaca meskipun usianya telah 10 tahun, mengalami kesulitan untuk konsentrasi, menghindari tugas-tugas akademis, dan mengalami problem sosial-emosi. Namun demikian, ketika dilakukan pengukuran terhadap potensi intelektualnya, menunjukkan kemampuan kognitif anak tersebut yang berada dalam kategori di atas rata-rata. Tentu kesulitan ini bukan disebabkan oleh terbatasnya kemampuan kognitif anak, melainkan terdapat gangguan tertentu yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan mencerna materi belajar 'membaca' dan kesulitan memproduksinya sebagai implikasi dari hasil belajarnya. Gangguan membaca ini seringkali disebut sebagai disleksia. Disleksia berasal dari kata 'dyslexia' yang berasal dari dua kata Yunani 'dys' yang artinya abnormal atau ketidakmampuan, dan 'lexis' yang mengacu kepada bahasa atau kata-kata. Menurut Orton Dyslexia Society (1994) disleksia adalah suatu gangguan dalam sistem syaraf (neurologis), yang bersifat menurun, yang berhubungan dengan kesulitan pemerolehan dan pemrosesan bahasa. Disleksia bersifat variatif dalam tingkat keparahannya, yang ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam penerimaan dan pengekspresian bahasa, termasuk di dalamnya proses fonologi (mempelajari bunyi), dalam membaca, menulis, mengeja, dan kadang-kadang disertai kesulitan berhitung (Orton Dyslexia Society, 1994). Masih menurut Orton Dyslexia Society (1994) disleksia bukanlah hasil dari kurangnya motivasi, ketidakmampuan indera, arahan/instruksi yang kurang atau kesempatan/stimulasi lingkungan yang kurang, tetapi karena kemungkinan yang terjadi secara bersamaan. Meskipun disleksia dialami sepanjang hidup, individu dapat berhasil bila mendapatkan intervensi yang sesuai (Orton Dyslexia Society, 1994). Fakta menurut penelitian yang dilakukan di luar Indonesia menunjukkan prevalensi disleksia pada anak usia sekolah, sekitar 3 – 17% (Dewi, 2014). Pada kehidupan sehari-hari individu yang menyandang disleksia, juga mengalami problem emosi dan sosial. Ia akan mengalami beberapa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, yang akhirnya akan mempengaruhi emosinya. Apalagi jika kesulitan membacanya ini juga disertai kesulitan kesulitan lain yang menyertai. Misalnya, kurang konsentrasi, yang menyebabkan anak sering 'meninggalkan' barang-barang tanpa sengaja, seringkali menimbulkan komentar komentar negatif yang juga akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak yang lain. Beberapa guru yang menghadapi kasus disleksia, tanpa mereka sadari sebenarnya sudah berusaha memberikan pengajaran terpisah dari anak-anak lainnya. Biasanya pengajaran terpisah ini diberikan di luar jam pelajaran yang seharusnya. Namun karena gangguan ini bersifat menetap dan tidak bisa disembuhkan, maka rasa frustrasi baik dari pihak guru maupun anak, seringkali muncul. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila materi dan intervensi kurang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disleksia tersebut. Terdapat berbagai intervensi yang ditujukan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca anak penyandang disleksia. Namun demikian, berbagai penelitian menyebutkan bahwa intervensi yang paling efektif untuk penyandang disleksia terdiri dari latihan mengenali suara huruf dan kesadaran fonemik (Snowling & Hulme, 2011; Duff & Clarke, 2011; Snowling, 2012), serta menghubungkan antara huruf dan bunyi huruf melalui menulis dan membaca dari teks (Snowling, 2012). Hal ini diperkuat pengertian dari Rose (2009) dalam Snowling (2012) bahwa yang dimaksud dengan disleksia adalah kesulitan dalam menyadari bunyi (phonological awareness), kesulitan dalam mengingat kata-kata (verbal

memory), dan kecepatan memproses kata-kata (verbal processing speed) yang kurang. Bowyer-Crane, Snowling, Duff, Carroll, Fieldsends, Miles, dkk. (2008) dalam Snowling (2012) melakukan penelitian yang hasilnya adalah metode P+R secara signifikan lebih baik daripada program OL. Metode P+R yang dimaksud adalah menggabungkan antara meningkatkan kemampuan fonologi dengan membaca. Adapun metode OL adalah meningkatkan keterampilan berbicara. Bowyer-Crane dkk. (2008) dalam Snowling (2012) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan program P+R memiliki skor yang lebih baik daripada anak-anak yang mendapatkan program OL pada saat dilakukan pengukuran kesadaran fonemik, pengetahuan bunyi huruf, kemampuan membaca, dan keterampilan mengejanya. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka intervensi pada anak disleksia sebaiknya ditambahkan dengan meningkatkan kesadaran fonemik yang dimilikinya. Untuk itu, maka penelitian dimaksudkan untuk memberikan alternatif intervensi yang mempertimbangkan kebutuhan dan kempuan anak penyandang disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca. Berdasarkan paparan, maka hipotesis penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemampuan membaca antara sebelum metode fonemik motorik diberikan dengan sesudah diberikan. Kemampuan membaca setelah metode fonemik motorik diberikan lebih baik daripada kemampuan membaca sebelum metode fonemik motorik diberikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi yang dilakukan dengan tidak melakukan kontrol penuh terhadap scheduling stimulus eksperimental yang meliputi waktu, subjek, dan kemampuan random (Bachtiar, 1994 dalam Fakhuddiana, 2009). Adapun variabel prediktor dalam penelitian ini adalah metode fonemik motorik, sedangkan variabel kriterianya adalah kemampuan membaca. Metode Fonemik Motorik adalah intervensi yang diberikan kepada penyandang disleksia yang terdiri dari kombinasi metode P+R (Phonemic + Reading) dan gerak motorik. Metode P+R yang dimaksud terdiri dari latihan mengenali suara huruf, kesadaran fonemik, dan menghubungkan antara huruf dan bunyi huruf melalui menulis dan membaca dari teks; sedangkan gerak motorik terdiri dari beberapa gerakan motorik kasar yang meliputi gerakan duduk, merangkak, berjalan, berlari, melempar, dan melompat, dengan frekuensi dan durasi tertentu. Kombinasi dari keduanya adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat latihan mengenali bunyi huruf, mendapatkan kesadaran akan bunyi huruf tersebut (memunculkan kesadaran fonemik), mengenali huruf terbalik & tidak terbalik, menggabungkan dua huruf dengan membunyikannya, sehingga dapat membaca satu suku kata baik yang terdiri dari dua huruf maupun lebih; dan latihan gerak yang terdiri dari mengenali dan memahami arah, berlatih keseimbangan, gerakan yang menunjang terbentuknya struktur tubuh yang benar, relaksasi untuk mengurangi ketegangan, dan latihan motorik halus untuk menulis. Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan merangkai huruf ke dalam suku kata, suku kata ke dalam kata, kata ke dalam kalimat, hingga memahami pengertian dalam kalimat tersebut. Berdasarkan pada hasil Screening 1 dan 2, maka kemampuan membaca dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada kemampuan membaca subjek, sehingga definisi operasional dari kemampuan membaca adalah kemampuan membunyikan fonem dari setiap huruf dan merangkai huruf ke dalam satu suku kata.

Penelitian ini menggunakan desain single case pre-test post-test design dengan subjek penelitian adalah anak yang memiliki ciri-ciri atau gejala penyandang disleksia. Adapun disain penelitian dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Sebelum Perlakuan Sesudah
O1 X O2

Keterangan:
O1 = pengamatan & pengukuran sebelum dilakukan perlakuan
O2 = pengamatan & pengukuran setelah dilakukan perlakuan

Fokus perhatian dari penelitian ini adalah mempelajari satu kasus pada anak yang mengalami Kesulitan Belajar Spesifik khususnya pada gangguan membaca (disleksia), kemudian menganalisis untuk menegakkan diagnosa hingga memberikan solusi pada kasus tersebut. Pengumpul data utama adalah pengamatan dan wawancara yang mendalam. Pengamatan yang dilakukan di sini adalah pengamatan tertutup, maksudnya mengamati tanpa diketahui oleh subyek dengan latar alamiah (Moleong, 2001) dengan menggunakan panduan pengamatan yang dibuat oleh peneliti. Panduan pengamatan dibuat berdasarkan ciri-ciri kesulitan membaca penyandang disleksia dari Sidiarto (1990) dan Solek & Dewi (2013). Panduan pengamatan ini dibuat secara kuantitatif. Sedangkan untuk menambah data kualitatif dilakukan wawancara terhadap guru dan orang tua.

HASIL
Hasil dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data diskriptif yang diperoleh sebelum penelitian (pretest) dan sesudah penelitian (posttest). Berikut ini beberapa kesulitan yang dialami oleh subjek ketika dihadapkan pada tugas-tugas
Screening Disleksia Tahap II (Pretest)
1. Huruf 'r' dibaca 'k' (ketika sudah ada di dalam kata)
'j' dibaca 'l' (juga ketika sudah ada di dalam kata)
2. 'J' dibaca 'L' 'e' dan 'g' tertukar
3. Pada saat disodorkan Daftar Huruf Kapital untuk dibaca, subjek menyebutkan dengan lancar hanya sampai 'D'. Selanjutnya huruf 'R' dibaca 'K', namun setelah membaca 'R' dapat Kembali dengan lancar.
4. Demikian pula, pada saat disodorkan Daftar Huruf Kecil untuk dibaca, subjek menyebutkan dengan lancar juga hanya sampai 'd'.
5. Kata yang akhirannya konsonan, cenderung tidak dibaca apalagi yang beberapa konsonan, misalnya: kata "perangko".
6. Huruf-huruf q, p, b, dan d; tampak masih terbolak-balik. Setelah dilakukan intervensi, dapat dikatakan belum ada perubahan yang berarti, bahkan ada aitem yang sebelumnya di Screening Tahap I dapat subjek lakukan sedangkan di Screening Tahap II Subjek tidak dapat mengerjakan. Hal ini dapat dicermati melalui tabel berikut ini.

Tabel Rangkuman Screening Disleksia

No. Soal	Screening 1 (4 & 6 Mei 2015)	Screening 2 (10 – 11 Agustus 2015)	Postest (18 September 2015)	Analisis
1	Salah pada penulisan huruf "f" dan "k"	Benar semua, Hanya arah huruf "y" terbalik	Salah pada penulisan huruf "f","k" dan terlewat menuliskan huruf "w"	Aitem ini lebih Pada mengulang menulis huruf. Menunjukkan bahwa subjek dapat mengulang menulis huruf

No. Soal	Screening 1 (4 & 6 Mei 2015)	Screening 2 (10 – 11 Agustus 2015)	Postest (18 September 2015)	Analisis
2	Benar semua	Salah menulis kan huruf "i" (ditulis dalam huruf kecil)	Salah menuliskan huruf "j", "m", terlewat menuliskan huruf "w" dan huruf "y" ditulis terbalik	Aitem ini lebih Pada mengulang menulis huruf. Menunjukkan bahwa subjek dapat mengulang menulis huruf.
3	Benar semua	Ada 1 huruf yang terlewat, tidak dilingkari	Benar semua	
4	Benar 2 suku kata	Benar 1 suku kata	Salah semua	Aitem ini menunjukkan kemampuan merangkai huruf vocal dengan konsonan. Ada 14 suku kata yang semunya subjek belum dapat membacanya.
5	Benar 3			
6	Tidak bisa melanjutkan untuk mengulang kata "asin"-"qur'an"-"koran"			
7	Melingkari 6 huruf dari 9 huruf yang Seharusnya dilingkari			
8	Melingkari 2 huruf dari 8 huruf yang seharusnya dilingkari			
9	Hanya melingkari 3 huruf			
10	7 kata ditulis benar, namun ada huruf yang terbalik	3 kata ditulis benar	1 kata ditulis benar	Belum menun jukkan bahwa Subjek yakin bisa membaca
11	Tidak tahu cara membaca dan makna setiap kata sehingga tidak mau melanjutkan membaca	Benar membaca 4 kata	Tidak mau membaca	Aitem ini mungkin dirasa berat oleh subjek
12	Benar semua	Benar semua	Benar semua	Aitem 12 – 13 ini menggali persepsi visual, yaitu mencari lambang-lambang yang sama dengan lambang yang
13	Benar semua	Benar semua	Benar semua	

				ditanyakan
No. Soal	**Screening 1 (3 & 6 Mei 2015)**	**Screening 2 (10 – 11 Agustus 2015)**	**Postest (18 September 2015)**	**Analisis**
14	Benar semua	Benar semua	Benar semua	Aitem 14 – 15 ini juga menggali persepsi visual, yaitu mencari tulisan kata yang sama dengan lambing yang ditanyakan
15	Benar semua	Benar semua	Benar semua	
16	Ada satu kata yang terlewat ketika diminta mengulang	Benar semua	Benar semua	
17	Benar 6 dari 8 kata yang harus dibaca	Benar 5 dari 8 kata yang harus dibaca	Benar semua	
18	Melingkari 3 kata	Melingkari 5 kata	?	Subjek tidak mau mengerjakan
19	Benar semua	Benar semua	Benar semua	
20	Benar 1	Benar semua	Benar 2	
21	Benar semua	Benar semua	Benar semua	
22	Benar semua	Benar 1	Benar 1	
23	Benar semua	Benar semua	Benar semua	
24	Benar 1	Benar 2	Benar 1	
25	Salah semua	Salah semua	Salah semua	Aitem ini mengulang huruf yang diucapkan tester secara berurutan (sequence) Dan subjek diminta untuk mengulang secara terbalik urutannya. Menunjukkan short termmemory (STM) subjek yang pendek
26	Benar 13 dari 31 huruf	Benar 15 dari 31 huruf	Benar 19 dari 31 huruf	Aitem 26 – 29 menggali pemahaman
27	Benar 3 dari 12 huruf	Benar 5 dari 12 huruf	Benar 3 dari 12 huruf	

28	Benar 6 dari 8 kata	Benar 6 dari 8 kata	Benar 6 dari 8 kata	tentang huruf. Tampak bahwa pemahaman subjek terhadap huruf masih terbolak balik
29	Benar 3 dari 4 kata	Benar 3 dari 4 kata	Benar 3 dari 4 kata	
30	Benar semua	Benar semua	Benar semua	
31	Benar semua	Benar semua	Benar semua	

Dari hasil pembandingan, secreening 1, 2, dan 3 tampak bahwa kesulitan utama subjek adalah pada pemahaman akan huruf. Subjek masih terbolak-balik mengenali huruf terutama yang memiliki kemiripan karena bingung dengan arah – u, s, n, e, p) dan ketika huruf telah digabungkan dengan huruf lain menjadi satu suku kata. Hasil juga menunjukkan Short-Term Memory (STM) yang pendek. Namun secara kualitatif, dapat dilaporkan beberapa indikator perilaku yang mengarah pada kemajuan meskipun tidak signifikan, misalnya:

1. Kepekaan subjek terhadap huruf lebih baik daripada sebelumnya (Obs.Sek dan Wwcr.G.2).
2. Lebih berminat belajar dengan huruf daripada sebelumnya (Wwcr.I.1)
3. Bisa menuliskan nama trainer pada hadiah yang subjek berikan kepada trainer (Obs.Had dan data Dokumentasi);

PEMBAHASAN

Disleksia merupakan gangguan yang terjadi pada proses neurobiologis yang mengurusi kegiatan membaca. Untuk dapat membaca seseorang harus memiliki penguasaan bahasa secara verbal, daya ingat jangka pendek berturutan (short-term sequential memory) yang cukup, fungsi visual spasial yang cukup, atensi yang cukup, dan dapat mengekspresikannya secara verbal. Pada subjek, ditemukan tidak ada masalah pada fungsi visual motoriknya, atensi, dan ekspresi verbalnya. Hasil Tes Kecerdasan dengan menggunakan WISC diperoleh hasil VIQ = 114; PIQ = 120; dan Total IQ = 118, dimana menurut kategori Weschler termasuk dalam taraf kecerdasan subjek tergolong pada kategori Pandai. Masalah yang dialami subjek terletak pada STM pendek dan bingung melihat/menentukan arah. Dari hasil wawancara dengan ibu, memang ada riwayat bahwa ibunya juga mengalami keterlambatan membaca meskipun akhirnya bisa dan anggota keluarga lain yaitu nenek yang juga tidak dapat membaca. Menurut informasi guru, subjek masih sering tertukar menentukan sebelah kanan atau kiri.

Berdasarkan pembagian disleksia menurut Sidiarto (1990), subjek dapat dikategorikan pada jenis disleksia visual karena subjek tidak mengalami gangguan pada ketajaman maupun lapangan penglihatan, subjek dapat melihat tapi tidak mampu untuk membedakan, menginterpretasi atau mengingat kata yang dilihatnya. Hal ini kemungkinan karena adanya disfungsi pada sistem saraf pusatnya. Gejala disleksia visual adalah sebagai berikut:

(1) Adanya reversal and inversion tendencies ('b' dibaca menjadi 'd', 'p' menjadi 'g', atau 'u' menjadi 'n', 'm' menjadi 'w'; pada subjek kata qa dibaca pa; kata di subjek mengambil kertas bi; kata qi anak membaca iq – O.10.2.3.

(2) Kesulitan dalam diskriminasi visual dan mengacaukan huruf atau kata yang mirip, misalnya antara b dengan d, n dengan u, dan m dengan w (pada subjek: qa dibaca pa; kata di subjek mengambil kertas bi; kata qi anak membaca iq – O.10.2.3.

(3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Bila diberi huruf cetak untuk menyusun kata, akan mengalami kesulitan (contoh pada subjek: kata 'pitaloka' menjadi 'litakoka' – O.5.nb).

(5) Memori visual terganggu; pada subjek: kata'pitaloka' menjadi 'litakoka' – O.5.nb.

(6) Kecepatan persepsi lambat. Anak lambat dalam scanning huruf. Dalam hal ini, subjek mengalami kesulitan mencari suku katasuku kata yang membentuk satu kata – O.12.2.1.
(7) Kesulitan analisis dan sintesis visual – O.12.2.1.
(8) Hasil tes membaca buruk – dari hasil post-test.
(9) Lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris – lebih mengingat penjelasan guru (Wwcr.G.I).
(9) Kesulitan dalam olahraga permainan – beberapa gerakan subjek mengalami kesulitan, seperti jongkok (O.1.1.9,) keseimbangan di awal (O.4.1.3), relaksasi (O.9.1.5), dan duduk tripod (O.11.1.3).
(10) Kemampuan menggambar inferior dan kurang detil. Metode fonemik motorik terdiri dari latihan mengenali suara huruf untuk menyadari fonemik, dan menghubungkan antara huruf dan bunyi huruf melalui menulis dan membaca dari teks serta gerak motorik terdiri dari beberapa gerakan motorik kasar yang meliputi gerakan duduk, merangkak, berjalan, berlari, melempar, dan melompat, dengan frekuensi dan durasi tertentu. Kombinasi dari keduanya adalah setiap kata yang diucapkan oleh anak disertai dengan gerakan tertentu. Sebagai contoh ketika anak mengucapkan kanan, maka bagian tubuh bagian kanan digerakkan seperti mengangkat tangan kanan atau mengangkat kaki kiri. Hal ini dimaksudkan agar subjek lebih paham mengenai arah (terutama arah kiri dan kanan). Selain itu dengan penambahan motorik, diharapkan ada pengaktifan sel-sel darah dan memungkinkan aliran darah menjadi lebih lancar, sehingga sel-sel otak menjadi lebih siap dan bersedia menerima pembelajaran. Dari hasil post-test, dapat dikatakan metode fonemik-motorik ini belum dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek. Namun dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh kepekaan subjek terhadap huruf lebih baik daripada sebelumnya dan lebih berminat belajar tentang huruf daripada sebelumnya. Hal ini disebabkan karena secara teoretis pembelajaran individu penyandang disleksia membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dilakukan secara berulang-ulang, dan berkesinambungan (kontinyu). Sementara pembelajaran dalam penelitian ini hanya berlangsung selama ± 2 minggu (17 kali pertemuan). Selain itu, pembelajaran yang diberikan, dilakukan terus menerus setiap hari, sehingga subjek mengalami kejenuhan. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015), diperoleh hasil yang baik untuk pembelajaran (latihan) membaca bagi penyandang disleksia adalah tiga (3) kali dalam satu (1) minggu, masing-masing pertemuan 20 menit.
Pembelajaran efektif yang diberikan pada subjek dilakukan tentatif dimulai dari jam 8.00 – 9.30 WIB. Kegiatan yang lain sampai sekitar sampai jam 11.30, subjek masuk sekolah lagi untuk mengikuti pelajaran yang lain. Namun sebelum pertemuan ke-15 subjek sakit, sehingga ada jeda tidak dilakukan pembelajaran sekitarsatu (1) minggu. Mulai pembelajaran yang ke-15 ini, kegiatan di sekolah ditiadakan, sehingga setelah pembelajaran dengan metode fonemik-motorik ini, waktu sampai sekitar jam 11.30 WIB dihabiskan subjek bermain dengan trainer. Dalam penelitian ini juga tidak dilakukan pembelajaran di rumah karena mempertimbangkan kejenuhan yang dialami oleh subjek dan prediksi minimnya keterlibatan ibu mendampingi subjek karena kesibukan mencari nafkah. Beberapa kali subjek pada malam hari mengikuti ibu bekerja (menjaga hotel) hingga pola tidurnya terganggu. Hal ini juga memberi pengaruh pada pembelajaran yang dilakukan di esok harinya, sehingga beberapa kali subjek mengeluh lelah sebelum dilakukan pembelajaran. Terkadang trainer harus bersabar menunggu subjek untuk mengumpulkan tenaga (misalnya: dengan tiduran sebentar atau sarapan karena belum sempat sarapan). Trainer beberapa kali juga harus mencari cara agar subjek menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dengan memancingnya dengan melakukan permainan terlebih dahulu. Seringkali muncul respon dari subjek yang menunjukkan kejenuhan dan rasa tidak suka, dengan berteriak-teriak atau mengalihkan pada hal lain. Kepekaan subjek yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode fonemik-motorik ini dapat dipahami karena beberapa kali dalam pertemuan, telah tertanam dalam ingatan mengenai huruf dan bunyinya.

Namun kepekaan ini masih belum dapat memunculkan kesadaran fonemik dan menimbulkan insight tentang asosiasi antar huruf. Hal inilah yang menyebabkan subjek mengalami kebingungan mengenai pola huruf dan bunyinya. Padahal kesadaran anak terhadap struktur fonologis bahasa, merupakan prasyarat untuk dapat mengajarkan anak tentang konsep yang lain, yaitu alfabel (Westwood, 2001 dalam Sessiani, 2007). Kesadaran fonologis (phonological awareness) menggambarkan suatu kondisi ketika anak memiliki pemahaman yang utuh bahwa kata-kata terdiri dari rangkaian bunyi yang menentukan makna dari kata-kata yang dihasilkan dari penggabungannya (Westwood, 2001 dalam Sessiani, 2007). Pemahaman ini terwujud dalam kemampuan memanipulasi struktur bunyi dalam kata, suku kata, dan fonem (Sessiani, 2007). Picard (2002) dalam Sessiani (2007) menyatakan bahwa kemampuan tersebut termasuk bagaimana membedakan, menggabungkan, atau memanipulasi bunyi (fonem) dalam kata. Kemampuan kesadaran fonologis memungkinkan anak untuk dapat menghubungkan ujaran (perkataan) dengan tulisan, sehingga mampu menguasai kode alfabetis yang dibutuhkan untuk proses awal belajar membaca (Shankweiler, 2004 dalam Sessiani, 2007). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran fonologis merupakan keterampilan dasar yang pertama harus menentukan keberhasilan membaca pada anak-anak usia sekolah (Byrnes, 1996; Holm, 2008; Picard, 2002; Rvachew & Grawburg, 2006; Snowling & Stackhouse, 2006 dalam Sessiani, 2007). Pada subjek, kesadaran fonemik akan huruf ini belum muncul dan belum menimbulkan insight tentang asosiasi antar huruf. Hal inilah yang menyebabkan subjek mengalami kebingungan mengenai pola huruf dan bunyinya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan subjek mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan (p – q, b – d, u – n, s – z, e – g) karena masih bingung dengan arah; kesulitan dalam sequencing (pengurutan); dan STM yang pendek. Kesulitan subjek ini kemungkinan disebabkan oleh adanya gangguan neurobiologis yang terjadi pada otak, khususnya pada area bahasa. Adapun area bahasa pada otak terletak pada area Broca dan area Wernicke. Area Broca merupakan pusat produksi bicara yang terletak pada sebuah area kecil di porsi inferior korteks prefrontal kiri pada otak. Sedangkan area Wernicke merupakan area kortikal komperhensi bahasa (pemahaman berbahasa) yang terletak di lobus temporal kiri tepat di posisi posterior terhadap korteks auditorik primer (Pinel, 2011). Adanya lesi-lesi selektif pada kedua area tersebut akan menyebabkan permasalahan berbahasa (Diponegoro, 2009).

Selain itu berdasarkan penjelasan Markam & Markam (2003) kesulitan yang dialami subjek bisa disebabkan karena adanya gangguan visuospasial di lobus parietal kiri, dimana gangguan di daerah ini bisa menimbulkan kesulitan dalam membedakan kiri-kanan, menimbulkan gejala anomia (tidak dapat menyebutkan nama benda yang dilihat; dimana dalam menyebutkan benda yang dilihat diperlukan persepsi dan ingatan bentuk yang baik), serta gangguan ingatan jangka pendek terhadap apa yang didengar, auditorik, dan tidak yang visual yang juga menyebabkan kesulitan dalam pengurutan. Namun demikian, untuk membuktikan hal tersebut masih diperlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Kesulitan yang dialami subjek yang berhubungan dengan keadaan neurobiologis ini, penanganannya tentu tidak sederhana. Selain memerlukan pengulangan yang bersifat terus menerus (kontinyu), berkesinambungan, juga memerlukan akomodasi. Yang dimaksud dengan akomodasi adalah adanya ketersediaan alat bantu yang bervariasi sesuai kebutuhan jangka pendek program pembelajaran dan waktu yang lebih fleksibel bagi penyandang disleksia dalam kegiatan belajarnya (mulai dari proses hingga evaluasinya).

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode fonemik-motorik belum mampu meningkatkan kemampuan membaca subjek secara optimal. Berdasarkan hasil postest, observasi dan wawancara pengulangan materi secara kontinyu menjadi faktor penting untuk meningkatkan kemampuan membaca subjek. Kesulitan yang dialami subjek terutama adalah membedakan arah (terutama kiri dan kanan) sehingga

masih mengalami kebingungan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan, kesulitan dalam pengurutan (sequencing), dan short-term memory (STM) pendek. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya gangguan pada lobus parietalis kiri.

Beberapa saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Target modul perlu disederhanakan sesuai dengan kondisi subjek.
2. Fokus utama lebih pada proses pengulangan, sebaiknya dalam proses pelatihan ditambahkan pemberian tugas untuk pengulangan membaca di rumah atau sekolah.
3. Variasi penyampaian materi dan penggunaan berbagai alat peraga untuk membaca dapat dilakukan untuk memotivasi subjek, agar tidak bosan mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Diponegoro, A.M. (2009). Psikologi Faal. Yogyakarta: UAD Press.

Dewi, K. (2014). Lebih dalam mengenal dan memahami disleksia. Hand-out yang disampaikan di Seminar Memahami Kesulitan Belajar Anak dan Launching Aplikasi Edukasi LEXIPAL tanggal 20 Desember 2014.

Dewi, K. (2015). Kesulitan belajar spesifik. Hand-out 2 Weeks Intensif Training on Children on Children with Special Needs: Good clinical based on comprehensive and evidence based treatment. Bandung: Indigrow Child Development Center.

Duff, F. J., Clarke, P. J. (2011). Practitioner review: Reading disorders: what are the effective interventions and how should they be implemented and evaluated? Journal of Child Psychology and Psychiatry 52:1 pp 3-12. DOI: 10.1111/j.1469-7610.2010.02310.x

Fakhruddiana, F. (1999). Hubungan Attachment-Ibu Anak dengan Empati Anak terhadap Orang Lain pada Periode Anak-Akhir. Skripsi. Bandung: Universitas Padjadjaran

Fakhruddiana, F. (2009). Pelatihan Komunikasi 'EMPATIK' untuk Meningkatkan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Markam, S.S., Markam S. (2003). Pengantar Neuro-psikologi. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Moleong, L.J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Pinel, J. P. J. (2011). Biopsychology 8th edition. Boston: Pearson Education, Inc.

Sessiani, L.A. (2007). Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak.

Universitas Diponegoro. Tersedia di eprint.undip.ac.id.

Sidiarto, L. (1990). Berbagai Gejala Minimal Otak Yang Berujud Kesulitan Belajar Spesifik Dan Permasalahannya. Makalah Seminar (tidak diterbitkan).

Surakarta. Program PLB FKIP/ UNS/ PSSR PUSLIT UNS bekerjasama dengan Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) dan Badan Koordinasi Kesejahteraan

Sosial (BKKKBS) Propinsi Jawa Tengah.

Solek, P. (2014). Kelainan-kelainan perkembangan yang disertai dengan kesulitan belajar pada anak. Handout yang disampaikan di Seminar Memahami Kesulitan Belajar Anak dan Launching Aplikasi Edukasi LEXIPAL tanggal 20 Desember 2014.

Solek, P. dan Dewi, K. (2013). Dyslexia Today Genius Tomorrow. Bandung: Dyslexia Associaton of Indonesia Production Snowling, M.J., Hulme, C. (2011). Evidence-based interventions for reading and language difficulties: Creating a virtuous circle. British Journal of Educational Psychology Vol. 81, p 1–23. DOI:10.1111/j.2044-8279.2010.02014.

Snowling, M.J. (2012). Early identification and interventions for dyslexia: a contemporary view. Journal of Research in Special Educational Needs. Vol. __, Number ___. DOI: 10.1111/j.1471-3802.2012.01262.x

12
The Orton Dyslexia Society. (1994). A new definition of dyslexia. Bulletin of the Orton Dyslexia Society (now the International Dyslexia Association).
Dyslexia Test. (2014). www.learningsuccesssblog.com

cek-60120717_JURNAL2

ORIGINALITY REPORT

15%	13%	3%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
3	irnayantibahar.blogspot.com Internet Source	1%
4	scitepress.org Internet Source	1%
5	forumkonsultasi.org Internet Source	1%
6	lexipalindonesia.com Internet Source	1%
7	utdanningsforskning.no Internet Source	1%
8	Submitted to University of Reading Student Paper	1%
9	123dok.com Internet Source	1%

10	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
11	f.library.uny.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.let.uu.nl Internet Source	<1 %
13	doku.pub Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
15	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
17	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
18	Anggun Winata, Sri Cacik, Heny Sulistyaningrum. "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Dengan Pembelajaraan Kooperatif Berbasis Android", JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2020 Publication	<1 %
19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %

20	psycho-wall.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	issuu.com Internet Source	<1 %
22	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
23	aboutcounselings.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	edoc.pub Internet Source	<1 %
25	es.scribd.com Internet Source	<1 %
26	journal.fkm.ui.ac.id Internet Source	<1 %
27	mmsalman.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
29	www.ejournal.unkhair.ac.id Internet Source	<1 %
30	Fidyah Aminin, Fitri Mariyani, Tiyara Safitri. "Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Pranikah dengan Sikap WUS dalam Pemeriksaan Pranikah di	<1 %

Tanjung Pinang Tahun 2014", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2015

Publication

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		